



Wujud Karakter Masyarakat Aceh Utara dalam Sastra Lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara

Safriandi[✉], Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia

[✉] safriandi_pbi@unimal.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji wujud karakter masyarakat Aceh Utara dalam sastra lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini dilakukan karena beberapa alasan berikut: (1) tidak semua sastra lisan Aceh dikenal oleh semua generasi Aceh sehingga dapat dikatakan bahwa sastra lisan Aceh di ambang kepunahan; (2) dalam sastra lisan terkandung karakter masyarakatnya. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan wujud karakter masyarakat Aceh Utara dalam sastra lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Aceh Utara. Karena luasnya Aceh Utara, penelitian dibatasi pada beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Dewantara, Matangkuli, Muara Batu, Nisam, Nisam Antara, Paya Bakong, Samudera, Tanah Jambo Aye, Baktya, Syamtalira Aron, Meurah Mulia, Tanah Pasir, Lhoksukon. Data penelitian ini adalah sastra lisan di Kabupaten Aceh Utara. Sumber data peneliti adalah masyarakat Kabupaten Aceh Utara di Kecamatan Dewantara, Matangkuli, Muara Batu, Nisam, Nisam Antara, Paya Bakong, Samudera, Tanah Jambo Aye, Baktya, Syamtalira Aron, Meurah Mulia, Tanah Pasir, Lhoksukon. Sumber data ditentukan dengan teknik sampling snowball. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil penelitian ini adalah wujud karakter masyarakat Aceh Utara dalam sastra lisan di Kabupaten Aceh Utara adalah religius, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Adapun saran yang dapat direkomendasikan untuk penelitian ini ialah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait kondisi sastra lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara. Selain itu, perlu juga dilakukan inventarisasi sastra lisan di Kabupaten Aceh Utara.

Kata kunci: karakter, masyarakat Aceh Utara, sastra lisan Aceh

Abstract: This research examines the character of the people of North Aceh in Acehnese oral literature in North Aceh Regency. This research was conducted for the following reasons: (1) not all Acehnese oral literature is known by all Acehnese generations so that it can be said that Acehnese oral literature is on the verge of extinction; (2) in oral literature contained the character of the community. The purpose of this study is to describe the character of the people of North Aceh in Acehnese oral literature in North Aceh Regency. This research uses a qualitative approach, while this type of research is descriptive research. The location of this research is in North Aceh Regency. Due to the vastness of North Aceh, the study was limited to a few sub-districts, namely Dewantara, Matangkuli, Muara Batu, Nisam, Nisam Antara, Paya Bakong, Samudera, Tanah Jambo Aye, Baktya, Syamtalira Aron, Meurah Mulia, Tanah Pasir, Lhoksukon. The data of this research is oral literature in North Aceh Regency. Sources of research data are the people of North Aceh Regency in the Districts of Dewantara, Matangkuli, Muara Batu, Nisam, Nisam Antara, Paya Bakong, Samudera, Tanah Jambo Aye, Baktya, Syamtalira Aron, Meurah Mulia, Tanah Pasir, Lhoksukon. The data source was determined by snowball sampling technique. The data of this research were collected by using observation, interview, and questionnaire techniques. The results of this study are the manifestations of the character of the people of North Aceh in oral literature in North Aceh Regency, namely religious, tolerance, hard work, creative, independent, national spirit,

love for the homeland, friendly/communicative, peace-loving, fond of reading, caring for the environment, and responsibility. answer. The suggestion that can be recommended for this research is that it is necessary to do further research related to the condition of Acehese oral literature in North Aceh Regency. In addition, it is necessary to carry out an inventory of oral literature in North Aceh Regency.

Keywords: *character, North Aceh people, Acehese oral literature*

Citation: Safriandi. (2022). Wujud Karakter Masyarakat Aceh Utara dalam Sastra Lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2 (2), 76–89.



Copyright ©2022EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Karakter merupakan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap individu dan tertanam di dalam dirinya. Karakter juga dapat dikatakan sebagai bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada diri seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut, Hal ini selaras dengan beberapa pendapat berikut. Dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> disebutkan bahwa karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Selanjutnya, Muslich (2011:84) menyebutkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, dan adat istiadat. Tidak jauh berbeda dengan Muslich, Samani, (2011:43) menjelaskan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas atau pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter dapat diketahui dengan berbagai cara. Salah satunya melalui media lisan, seperti sastra lisan. Dikatakan demikian sebab sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesastraan warga dan kebudayaan yang disebarkan secara lisan dan turun-temurun (Hutomo, dalam Ismawirna dan Efrinawati, 2019:83).

Kabupaten Aceh Utara memiliki sastra lisan, baik yang beragam puisi maupun prosa, seperti legenda (Safriandi et al., 2022:55). Meskipun pertumbuhannya dan perkembangannya tidak begitu masif, Sebagian masyarakat di Kabupaten Aceh Utara masih menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai media pendidikan. Hal ini karena, sebagaimana sastra lisan secara umum, dalam sastra lisan di Kabupaten Aceh Utara juga terkandung nilai-nilai karakter. Melalui sastra lisan ini para tetua menyampaikan pelajaran kepada generasi muda, bahkan menyampaikan ide cemerlang dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, sastra lisan itu

menjadi “kendaraan” untuk mencapai nilai-nilai karakter luhur yang diwariskan oleh generasi tua. Atas dasar itu, judul penelitian ini ialah “Wujud Karakter Masyarakat Aceh Utara dalam Sastra Lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian ini penting dilakukan karena alasan-alasan berikut. *Pertama*, tidak semua generasi Aceh di Kabupaten Aceh Utara mengenal sastra lisan Aceh, terutama sastra lisan di Aceh Utara sehingga dapat dikatakan bahwa sastra lisan Aceh di ambang kepunahan. Terkait hal ini, berbagai upaya dilakukan, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat untuk tetap mempertahankan eksistensi sastra lisan ini. Balai Bahasa Provinsi Aceh pernah melaksanakan pelatihan revitalisasi sastra lisan *mop-mop* pada Rabu, 24-25 November 2020 (Masta, 2020). Pelatihan itu dilaksanakan oleh Balai Bahasa Provinsi Aceh untuk memberikan pemahaman kepada peserta tentang sastra lisan seni pertunjukan Biola Aceh teater tradisional Mop-mop yang seni tersebut sudah diambang punah. Selain itu, Iqbal, (2018) menyebutkan bahwa salah satu sastra lisan Aceh, yaitu *meurukôn* juga merupakan sastra lisan yang terabaikan. Menurutnya, sastra lisan jenis ini sangat sulit ditemukan pada masyarakat Aceh dan daya tariknya tidak lagi dalam darah masyarakat Aceh. Selain itu, sastra lisan ini tidak lagi mendapat perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah. *Kedua*, dalam sastra lisan terkandung karakter masyarakatnya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Fitriana et al., (2018) tentang “Pendidikan Karakter pada Sastra Lisan Sasak: Sebuah Kajian Filologis”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa *Tembang Renggani* memiliki nilai karakter berupa nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, independen, nasionalisme, cinta tanah air, ramah/komunikatif, cinta damai, cinta lingkungan, kepedulian sosial, dan bertanggung jawab. Selain itu, sastra (lisan) juga sangat berperan dalam pendidikan karakter.

Penelitian ini mengambil beberapa referensi penelitian relevan sebelumnya. Fitriana et al. (2018) meneliti “Pendidikan Karakter pada Sastra Lisan Sasak: Sebuah Kajian Filologis”. Hasil penelitian ini ialah *Tembang Renggani* memiliki nilai karakter berupa nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, independen, nasionalisme, cinta tanah air, ramah/komunikatif, cinta damai, cinta lingkungan, kepedulian sosial, dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, penelitian Setyami (2021) tentang “Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Betawol”. Hasil penelitiannya ialah dalam cerita lisan Tidung Betawol terkandung nilai pendidikan karakter, meliputi (1) pendidikan karakter berbasis nilai religius (mempercayai keberadaan Tuhan dan mensyukuri nikmat Tuhan); (2) pendidikan karakter berbasis nilai budaya (gotong royong, kesenian berupa tarian dan nyanyian, dan tradisi Iraw); (3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (memanfaatkan alam untuk bercocok tanam dan mencari ikan dengan alat tradisional sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan); dan (4) pendidikan karakter berbasis potensi diri (sikap tanggung jawab dan pemberani).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam penelitian ini perlu diteliti lebih lanjut tentang wujud karakter masyarakat Kabupaten Aceh Utara dalam

sastra lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara. Kebaruan (*novelty*) yang akan dihasilkan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu di atas ialah diketahuinya wujud karakter masyarakat Kabupaten Aceh Utara dalam sastra lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara.

Pengertian Karakter

Ada beberapa pengertian karakter yang dikemukakan oleh para ahli. Istarani (2012) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat khas, kualitas, dan kekuatan moral yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Hal senada juga dikemukakan oleh Majid & Andayani (2010:11) yang menyebutkan bahwa karakter ialah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Selain itu, karakter juga dapat diartikan sebagai sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis (Khan, 2010:1). Berdasarkan pengertian karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter ialah ciri atau sifat khas dari kejiwaan, akhlak atau budi pekerti seseorang atau sekelompok orang yang bersifat stabil dapat diamati. Jadi, dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat (Samrin, 2016: 123).

Karakter dapat dikaitkan dengan pendidikan sehingga disebut pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki memiliki esensi makna sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Di dalam pendidikan karakter terdapat sejumlah nilai, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Kurniawan, 2013:42).

Konsep dan Ciri Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan salah satu jenis sastra yang memiliki relasi erat dengan alam sekitar, seperti tempat sastra tersebut muncul. Dikatakan demikian sebab sastra lisan selalu menghadirkan unsur alam. Unsur ini hadir untuk mengatasi berbagai gejala alam yang berhubungan erat dengan keberlangsungan hidup manusia (Bahardur & Suryono, 2017:25).

Sastra lisan merupakan karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Sastra lisan memiliki ciri-ciri yang berbeda. Adapun ciri-ciri sastra lisan menurut Barnet (Anton, 2015) adalah sebagai berikut. Pertama, sastra lisan tersebar dari mulut ke mulut, baik dari segi waktu maupun ruang. Kedua, sastra lisan lahir di kalangan masyarakat tradisional. Ketiga, sastra lisan mendeskripsikan ciri-ciri budaya dari suatu masyarakat. Keempat, sastra lisan menggunakan bahasa yang bernuansa

puitis, teratur, dan berulang-ulang. Kelima, sastra lisan tidak mementingkan suatu kebenaran atau fakta. Keenam, sastra lisan memiliki berbagai bentuk. Ketujuh, sastra lisan menggunakan bahasa lisan atau bahasa sehari-hari yang mengandung dialek, dan kadang-kadang diucapkan lebih lengkap.

Rafiek (2010:53) menjelaskan bahwa ciri-ciri sastra lisan terdiri dari empat bagian, yaitu (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum mengenal huruf, dan bersifat tradisional (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, tidak jelas siapa penciptanya, (3) menekankan kepada aspek khayalan, sindiran, jenaka, dan pesan mendidik, (4) sering melakukan tradisi kolektif tertentu. Selain itu, terdapat ciri-ciri sastra lisan, pertama, sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan klise, dan kedua sastra lisan bersifat menggurui (Endraswara, dalam Rafiek, 2010:53).

Jenis Sastra Lisan Aceh

Sastra secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan. Dalam perkembangannya, sastra lisan ini kemudian didokumentasikan. Dalam literatur kesastraan, sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu (1) bahan yang bercorak seperti (a) cerita-cerita biasa, (b) mitos, (c) legenda, (d) epic, (e) cerita tutur, (f) memori; (2) bahan yang bercorak bukan cerita seperti (a) ungkapan, (b) nyanyian, (c) peribahasa, (d) teka-teki, (e) puisi lisan, (f) nyanyian sedih pemakaman, (g) undang-undang atau peraturan adat; (3) bahan yang bercorak tingkah laku (drama) seperti (a) drama panggung dan (b) drama arena (Hutomo, dalam Rafiek, 2015:54).

Terkait dengan jenis sastra lisan Aceh, Harun (2012:1) menjelaskan bahwa sastra lisan Aceh tumbuh dan berkembang dalam wilayah yang luas, meliputi sebagian besar wilayah Aceh saat ini. Wilayah Aceh yang dimaksud meliputi wilayah Banda Aceh, Sabang, Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya, Bireuen, Lhokseumawe, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tamiang, dan Aceh Selatan (Harun, 2012:3).

Dalam sejarah peradabannya yang sudah berabad-abad, orang Aceh penggubah karya sastra ulung. Karya sastra mampu diciptakan oleh orang Aceh secara spontan dan tanpa persiapan. Kemampuan ini menjadi suatu kelaziman dan kebiasaan yang membudaya hingga kini. Hal itu dapat dilihat saat penciptaan puisi lisan, seperti pantun (*pantôn*). Kebiasaan orang Aceh menciptakan puisi lisan mungkin juga dipengaruhi oleh kebudayaan Islam karena bangsa Arab termasuk bangsa yang paling gemar menggunakan puisi lisan dalam kehidupan sehari-hari (Harun, 2012:4).

Orang Aceh juga memiliki kekayaan prosa fiksi lisan atau *haba* yang mengagumkan. Prosa fiksi lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi lazim dikenal dengan cerita rakyat yang terdiri atas dongeng (*folktale*), mite (*myth*), dan legenda (*legends*). Semua cerita rakyat itu masih ditemukan dalam masyarakat, bahkan sebagian di antaranya sudah didokumentasikan dengan baik. Demikian juga dengan prosa liris yang di Aceh dikemas dalam bentuk

hikayat. Semua ini menunjukkan bahwa dinamika masyarakat Aceh dalam bersastra tergolong dinamis dan berkelanjutan.

Konsep *folklore*

Dalam literatur kesastraan, sastra lisan merupakan bagian dari *folklore*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu dideskripsikan konsep dan ciri *folklore*. Secara etimologi, kata *folklore* berasal dari bahasa Inggris yang terbentuk dari dua kata, yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan kata *kolektif*. Kolektif berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya yang sama sehingga dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama atau kepercayaan yang sama. Selain itu, mereka telah memiliki suatu tradisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi, dan tradisi itu mereka akui sebagai milik bersama. Selain itu, mereka pun menyadari identitas kelompok mereka sendiri (Dundes, dalam Endraswara, 2013:1)

Selanjutnya, *lore* dalam bahasa Indonesia dapat disinonimkan dengan kebiasaan atau tradisi kolektif, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, baik melalui lisan, gerak isyarat, atau alat bantu pengingat.

Berdasarkan pengertian *folk* dan *lore* tersebut, Danandjaya (1991:2) kemudian mendefinisikan *folklore* sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam bentuk yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alat bantu pengingat. Pada hakikatnya, istilah *folklore* memang sangat umum digunakan. Hal ini karena istilah ini banyak mengandung pengetahuan yang tidak hanya mengkaji budaya.

Ciri Khas *Folklore*

Folklore merupakan budaya yang memiliki ciri khas tersendiri yang tentu saja membedakannya dengan budaya lainnya. Terkait hal ini, Danandjaya, (1997:3-4) menjelaskan bahwa *folklore* memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya terjadi secara lisan, (2) disebarkan dalam bentuk tetap atau dalam standar (bersifat tradisional), (3) ada dalam variasi-variasi yang berbeda, (4) nama penciptanya anonim, (5) lazimnya mempunyai bentuk-bentuk berumus atau berpola, (6) mempunyai fungsi dalam kehidupan berkelompok, (7) memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umumnya (bersifat pralogis), (8) menjadi milik bersama kelompok masyarakat tertentu.

Fungsi *Folklore*

Folklore memiliki empat fungsi dalam masyarakatnya. Bascom (dalam Endraswara, 2013:3) menjelaskan fungsi *folklore* sebagai berikut: (1) sebagai

sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh masyarakat kolektif tersebut.

Terkait dengan fungsi itu, Dundes (dalam Endraswara, 2013:4-5) menambahkan fungsi *folklore*, yaitu (1) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, (2) sebagai alat pembenaran suatu masyarakat, (3) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain, (4) sebagai alat memprotes ketidakadilan, (5) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan.

METODE

Pendekatan penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dan peneliti sebagai sumber kunci, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih ditekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018:9). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian ini merupakan objek alamiah, yaitu sastra lisan Aceh, peneliti menjadi sumber kunci dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitiannya lebih ditekankan pada deskripsi kualitatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sumanto (Fahmi et al., 2016:52) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara objektif mengenai sesuatu (kondisi, hubungan, pendapat, proses, akibat yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang). Jenis penelitian ini dipilih karena datanya berupa tradisi sastra lisan Aceh dan dideskripsikan dengan kata-kata tanpa menggunakan penghitungan statistik.

Penelitian berlokasi di beberapa kecamatan di Kabupaten Aceh Utara, yaitu Kecamatan Dewantara, Matangkuli, Muara Batu, Nisam, Nisam Antara, Paya Bakong, Samudera, Tanah Jambo Aye, Baktya, Syamtalira Aron, Meurah Mulia, Tanah Pasir, Lhoksukon.

Data penelitian ini adalah sastra lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Aceh Utara di Kecamatan Dewantara, Matangkuli, Muara Batu, Nisam, Nisam Antara, Paya Bakong, Samudera, Tanah Jambo Aye, Baktya, Syamtalira Aron, Meurah Mulia, Tanah Pasir, Lhoksukon. Sumber data ditentukan menggunakan teknik *sampling snowball* dengan kriteria sebagai berikut. *Pertama*, usia sumber data berkisar antara 25 sampai 70 tahun. *Kedua*, menetap di wilayah Aceh Utara. Jumlah sumber data yang ditentukan dalam penelitian ini adalah tergantung pada temuan di lapangan dengan menggunakan teknik *sampling snowball*. Selanjutnya, untuk mengecek keabsahan data yang ditemukan di lapangan, peneliti menentukan tiga belas responden.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan kuesioner. Adapun Teknik analisis data penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis data, ditemukan wujud karakter masyarakat Aceh Utara dalam sastra lisan di Kabupaten Aceh Utara sebagai berikut.

Religius

Religius berarti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini yang tercermin dalam sastra lisan di Aceh Utara seperti dalam *hadihmaja* berikut ini *Raja dônya panèe meugantoe / raja nanggroë nyang meutuka-tuka* 'raja dunia tidak tergantikan/raja negeri yang berganti-ganti'.

Hadihmaja di atas merupakan pernyataan bahwa masyarakat Aceh Utara mengakui eksistensi Tuhan di dunia ini. Wujud dari pengakuan ini adalah adanya pernyataan *Raja dônya panèe meugantoe*. Bagi masyarakat Aceh Utara *Raja dônya* merupakan Tuhan, Zat yang tidak pernah tergantikan yang tak mungkin tertandingi oleh *Raja nanggroë* yang setiap saat silih berganti. Tuhan merupakan Zat yang kekal abadi selama-lamanya.

Toleransi

Toleransi ialah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa wujud toleransi tercermin dalam perbuatan/perkataan seseorang terhadap orang lain. Dalam sastra lisan di Aceh Utara toleransi tampak dalam *hadihmaja* berikut: *Hak buya bak binèh krueng, hak rimueng bak binèh rimba*.

Hadihmaja ini menunjukkan wujud karakter toleransi seseorang kepada orang lain. Melalui *hadihmaja* ini tampak karakter bahwa manusia harus selalu menjaga batas-batasan dalam hidupnya. Ia harus menghargai orang lain dengan sepenuh hatinya. Ia juga tidak boleh ikut campur dengan masalah orang lain. Jika semua hal itu tidak dilakukan, orang tersebut harus siap menerima konsekuensi buruk sebagai imbas dari perbuatannya tersebut.

Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Yakin mendorong seseorang bekerja keras. Tanpa keyakinan mungkin seseorang tidak akan bekerja keras. Dalam sastra lisan di Aceh Utara dapat ditemukan karakter yang berkaitan dengan kerja keras ini, seperti dalam *hadihmaja*: *Asai yakin, ngön sikin êk tapoh*

naga. Ini merupakan *hadihmaja* yang berisi nasihat untuk seseorang agar ia bersungguh-sungguh melakukan sesuatu.

Kesungguhan menyebabkan ia mendapatkan apa yang ia inginkan. Secara logika, tidak mungkin naga dapat dibunuh hanya dengan *sikin* 'pisau'. Akan tetapi, *hadihmaja* itu bermaksud meyakinkan seseorang bahwa sesuatu yang dilakukan atas dasar keyakinan yang kuat, tentu akan berbuah baik. *Hadihmaja* itu juga meyakinkan pendengarnya untuk tidak berputus asa.

Kreatif

Kreatif ialah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Karakter ini dalam sastra lisan Aceh di Aceh Utara tersirat di dalam *pantôn* 'pantun' seperti berikut:

*Kön salah tiyông rahasia teuhah
Karena ulah bak manusia
Yang peuet pantôn kön mudah-mudah
Beu jeut taolah seni budaya*

Dalam pantun itu dijelaskan bahwa pantun Aceh merupakan puisi lama yang diciptakan dengan melibatkan kreativitas. Penciptaannya spontanitas. Dalam pantun itu disebutkan proses kreatif dalam menciptakan pantun. Pantun yang diciptakan harus mencerminkan seni budaya.

Mandiri

Karakter *mandiri* juga ditemukan dalam sastra lisan di Kabupaten Aceh Utara, misalnya dalam *hadihmaja* berikut ini. *Taharap keu pageu keubeu lam padé, taharap keu bacé nyang peuciko paya*. *Hadihmaja* ini menyiratkan pesan bahwa seseorang tidak boleh bergantung kepada orang lain dalam hal apa pun. Selama masih mampu melakukan sendiri, ia sebaiknya melakukannya.

Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan ialah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Karakter ini terlihat dalam *hadihmaja* '*Maté aneuk meupat jrat/Maté adat hana meupat mita*'. Data ini mendeskripsikan posisi adat dalam kehidupan masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh sangat menghargai adat. Saking pentingnya adat ini sehingga disebutkan jika anak yang meninggal dapat diketahui makamnya, tetapi *maté adat hana meupat mita*, adat yang hilang tidak akan diketahui juntrungannya. Adat di Aceh merupakan hukum kedua yang digunakan setelah hukum negara. Taat kepada adat merupakan bagian dari semangat kebangsaan.

Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sastra lisan Aceh di Aceh Utara mengandung wujud karakter cinta tanah air. Hal ini tampak dalam pantun berikut:

*Tajak u laôt tajak keumawé
Jikap laju lé surè nyang raya
Mari hai rakan beumeugrak haté
Beudöh lajulé jak bèla bangsa*

Pantun di atas mengandung makna bahwa siapa saja yang mencintai negerinya agar ikut serta dalam membela bangsanya. Wujud karakter yang terdapat dalam pantun tersebut ialah cinta tanah air. Hal ini terlihat pada kalimat '*Beudöh lajulé jak bèla bangsa*'.

Bersahabat Komunikatif

Bersahabat/komunikatif ialah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter seperti ini juga dapat ditemukan dalam sastra lisan Aceh seperti berikut ini.

Meunyoë haté hana teupèh, padé bijèh dipeutaba, meunyoë haté kateupèh bu leubèh han tatumèè rasa.

Karakter yang ditunjukkan dalam *hadihmaja* ini ialah karakter bersahabat/komunikatif. Masyarakat Aceh Utara merupakan masyarakat yang bersahabat dengan siapa saja. Ia menerima dengan lapang dada siapa saja yang ingin bersahabat. Hal ini dideskripsikan dengan *meunyoë haté hana teupèh, padé bijèh dipeutaba*. *Padé bijèh* merupakan lambang kemakmuran. Ia akan diberikan kepada siapa saja yang memiliki karakter bersahabat, tidak saling menyakiti. Namun, jangan sesekali masyarakat Aceh Utara disakiti. Jika itu terjadi, *bu leubèh han tatumèè rasa*. Artinya, jika hati tersakiti, orang Aceh Utara tidak bersedia bersahabat dengannya.

Cinta Damai

Cinta damai ialah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Karakter cinta damai tersirat dalam *hadihmaja* berikut. *Leupah langkah jeut tasurôt, nariet meucarôt jeut keu sia-sia*. *Hadihmaja* ini memperlihatkan wujud karakter cinta damai melalui tutur kata. Tutur kata menjadi penyebab lahirnya cinta damai atau pertengkaran. Maka, dalam bertutur perlu digunakan tutur kata yang baik agar tidak menimbulkan pertengkaran. *Hadihmaja* ini mengingatkan seseorang dalam bertutur kata. Ia hendaknya selalu menjaga tutur kata agar tidak menyakiti perasaan orang lain karena lisan yang telah diucapkan, tidak dapat ditarik kembali dan akan membinasakan si pengucapnya.

Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Membaca merupakan aktivitas mendapat ilmu, baik secara langsung maupun tidak. Bagi masyarakat Aceh Utara membaca merupakan karakter yang harus dimiliki. Dengan membaca seseorang mendapatkan ilmu dan ia menjadi mulia di mata Tuhan.

Dalam sastra lisan Aceh di Aceh Utara, banyak penggalan yang menyiratkan pentingnya kegiatan membaca, seperti dalam *hadihmaja: Han tatém tajak beuet jameun geupoh / Peu kah galak kaduek bak ulèe krueng*. Data di atas mendeskripsikan pentingnya membaca. Hal ini dapat dilihat pada kalimat pertama, yaitu *han tatém tajak beuet jameun geupoh*. Aktivitas *jak beut* berarti 'belajar'. Dalam kegiatan *jak beuet* terlibat aktivitas yang disebut dengan membaca. Bagi masyarakat Aceh Utara, *jak beuet* merupakan rutinitas yang sangat penting. Jika tidak ada yang mau *jak beuet*, ia akan dipukul untuk memberikan efek jera. Seseorang yang tidak *jak beuet* diasumsikan akan *duek bak ulèe krueng* 'duduk di tepi sungai'. *Duek bak ulèe krueng* merupakan kiasan dari perbuatan sia-sia sebagaimana aktivitas *duek bak ulèe* tanpa ada kegiatan apa pun. Maka, seseorang yang tidak *jak beuet* hidupnya hanya akan sia-sia.

Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan ialah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Karakter peduli lingkungan dalam sastra lisan masyarakat Aceh Utara dapat dilihat pada kepercayaan rakyat, seperti berikut ini: *Sampôh brôh beuabéh, meunyoé han, meuteumée lakoe meujambang*. Data ini merupakan kepercayaan rakyat yang berisi larangan. Dalam data di atas tergambar karakter peduli lingkungan. Larangan tersebut menyampaikan bahwa ketika tidak bersih menyapu lantai, seorang wanita akan mendapat suami yang memiliki jambang 'meuteumée lakoe meujambang'. Masyarakat setempat percaya bahwa bila menyapu tidak bersih akan memperoleh jodoh (suami) yang berewok. Larangan ini diyakini memiliki dampak yang tidak baik oleh masyarakat setempat.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter ini tampak dalam pantun berikut:

*Sayang di yup bruek cangguk pèh canang
Sidéh dimanyang toktok beuragoe
Nanggroe Aceh nyoe jaga hai rakan
Nanggroe peunulang bak nèk getanyoe*

Pantun di atas memperlihatkan karakter tanggung jawab seseorang untuk melaksanakan tanggung jawabnya, yaitu menjaga negeri ini yang telah susah payah diperjuangkan oleh endatu. Karakter tanggung jawab ini tampak pada *nanggroe Aceh nyoe jaga hai rakan*. Menjaga negeri ini menjadi tanggung jawab generasi muda agar negeri ini tidak mudah dihancurkan oleh siapa pun.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa wujud karakter masyarakat Kabupaten Aceh Utara dalam sastra lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara ialah

religius, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa melalui sastra daerah dapat diketahui karakter masyarakatnya, termasuk kebiasaan-kebiasaannya, budaya masyarakatnya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Isnanda (2018). Dalam penelitian itu ia menyebutkan bahwa cerita rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki, dan lain sebagainya akan tergambar miniatur perilaku masyarakat di dalamnya. Lebih lanjut, Isnanda (2018) menjelaskan bahwa melalui sastra daerah (jenis cerita dan ungkapan) tergambar kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dapat dijadikan ciri khas bagi masyarakat. Terkait dengan *ciri khas* yang dikemukakan oleh Isnanda (2018) tersebut, karakter masyarakat Kabupaten Aceh Utara yang tergambar dalam sastra lisan di Aceh Utara dan merupakan hasil penelitian ini merupakan ciri khas masyarakat Aceh Utara. Masyarakat di kabupaten ini sangat menjunjung tinggi religius, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab.

Salah satu karakteristik masyarakat Aceh Utara dan merupakan ciri khas masyarakat ini ialah bersahabat/komunikatif. Hal ini tergambar dalam *hadith maja* berikut. *Meunyoë haté hana teupèh, padé bijèh dipeutaba, meunyoë haté kateupèh bu leubèh han tatumèe rasa*. Masyarakat Aceh Utara menerima dengan lapang dada siapa saja yang ingin bersahabat. Setiap orang diterima dengan senang hati sebagai sahabat. Hal ini dideskripsikan dengan *meunyoë haté hana teupèh, padé bijèh dipeutaba*. *Padé bijèh* merupakan lambang kemakmuran. Artinya, orang Aceh Utara totalitas dalam berteman. *Padé bijèh* diberikan kepada siapa saja yang memiliki karakter bersahabat, tidak saling menyakiti. Namun, jangan sesekali masyarakat Aceh Utara disakiti. Jika itu terjadi, *bu leubèh han tatumèe rasa*. Artinya, jika hati tersakiti, orang Aceh Utara tidak bersedia bersahabat dengan siapa pun.

Hasil penelitian karakter masyarakat Aceh Utara ini juga selaras dengan hasil penelitian oleh Harun et al. (2020) tentang struktur dan fungsi sastra lisan *meurukôn*. Dalam penelitian Harun et al. (2020) itu disebutkan bahwa dalam *meurukôn*, yang merupakan salah satu sastra lisan Aceh, terdapat fungsi pembelajaran agama, hiburan, dan model pembelajaran dialog interaktif. Fungsi-fungsi ini juga terkandung dalam sastra lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara.

Sastra lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara juga mengandung nilai pendidikan karakter seperti penelitian Fitriana et al. (2018). Dalam penelitian Fitriana et al. (2018) disebutkan nilai pendidikan karakter dalam nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, independen, nasionalisme, cinta tanah air, ramah/komunikatif, cinta damai, cinta lingkungan, kepedulian sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter ini juga selaras dengan hasil penelitian. Perbedaannya adalah pada objek penelitian. Penelitian ini memfokuskan objek penelitian yaitu segala jenis sastra lisan Aceh, sedang penelitian Fitriana et al. (2018) hanya difokuskan pada Tembang Rengganis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dideskripsikan di atas, diketahui bahwa wujud karakter masyarakat Kabupaten Aceh Utara dalam sastra lisan Aceh di

Kabupaten Aceh Utara ialah religius, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1997). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain* (Cetakan V). Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk Dan Fungsi*, 1–298.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-suwardi-mhum/folklor-nusantaradamicetak.pdf>
- Fahmi, M., Ismawan, & Zuriana, C. (2016). Makna dan Nilai Syair Tradisi Peuyôn Aneuk di Gampông Lhokdalam Dusun Peutua Cut Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(1).
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5240>
- Fitriana, E., Muhaimi, L., Fadji, M., & Azis, A. D. (2018). Pendidikan Karakter pada Sastra Lisan Sasak: Sebuah Kajian Filologis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 3, No.
<https://media.neliti.com/media/publications/298744-pendidikan-karakter-pada-sastra-lisan-sa-0eb223c9.pdf>
- Harun, M. (2012). *Pengantar Sastra Aceh* (Cetakan Pe). Citapustaka Media Perintis.
- Harun, M., Aziz, Z. A., Rizki, A., Mahmud, S., & Burhansyah. (2020). The Structure and Function of Oral Poetry Meurukon. *AL-TA'LIM JOURNAL*, 27(1), 103–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/jt.v27i1.603>
- Iqbal, M. (2018). Meurukôn Sastra Lisan yang Terabaikan. <https://Aceh.Tribunnews.Com/>.
<https://aceh.tribunnews.com/2018/03/18/meurukn-sastra-lisan-yang-terabaikan>
- Ismawirna, E. (2019). Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Masyarakat Aceh Jaya. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(No. 2).
<http://jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/view/14763>
- Isnanda, R. (2018). Sastra Lisan sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal bagi Masyarakat. *Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat*, 3(April), 500–503.
<https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/110>
- Masta, A. (2020, November). Balai Bahasa Aceh Gelar Revitalisasi Sastra Lisan Mop-mop, Nyakman Lamjame: Ada Keunikan Di Dalamnya. <https://Www.Bidikindonesia.Com/>.
<https://www.bidikindonesia.com/2020/11/balai-bahasa-aceh-gelar-revitalisasi.html>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis*

Multidimensional (Cet. 1). Bumi Aksara.

Rafiek, M. (2015). *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik* (3 (Edisi R)). PT Refika Aditama.

Safriandi, Pratiwi, R. A., Syahriandi, & Radhiah. (2022). Sastra Lisan Aceh Ragam Prosa di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16 (1). <https://doi.org/10.24815/jbs.v16i1.23604>

Samani, M. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (2nd ed.). Remaja Rosda Karya.

Setyami, I. (2021). Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Betawol. *Deiksis*, Vol. 13, N. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.8334>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.